

ANALISIS RASIO AKTIVITAS, RASIO *LEVERAGE*, DAN RASIO LIKUIDITAS TERHADAP TINGKAT TERJADINYA *FINANCIAL DISTRESS*

Ainin Khasanah¹, Puji Astuti², Diah Nurdiwaty³
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Nusantara PGRI Kediri
Jln. K.H Achmad Dahlan No.76 Kediri

Aininkhasanah47@gmail.com, Pujiastuti208@gmail.com, Diahnurdiwaty@gmail.com

Informasi artikel :

Tanggal Masuk: 7 Juli 2022 Tanggal Revisi: 10 Agustus 2022 Tanggal diterima: 10 September 2022

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of the fixed asset turnover ratio, debt ratio, and current ratio on the level of partial or simultaneous occurrence of financial distress in food and beverage sector manufacturing companies listed on the IDX. The analytical method used is multiple linear regression with SPSS version 23. The results of this study indicate that the ratio of fixed assets and current ratio partially has no effect on the occurrence of financial distress, the debt ratio partially has a significant effect on the occurrence of financial distress, and simultaneously the ratio of fixed assets, debt ratio, and current ratio affect the occurrence of financial distress. Previous research was conducted on the food and beverage sector listed on the IDX for the period 2013-2017, while this research was conducted on the food and beverage sector listed on the IDX for the period 2018-2021.

Keywords: *financial distress, liquidity, leverage, activity*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio perputaran aktiva tetap, *debt ratio*, dan *current ratio* terhadap tingkat terjadinya *financial distress* secara parsial maupun simultan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan SPSS versi 23. Hasil penelitian ini menunjukkan rasio aktiva tetap dan *current ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*, *debt ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*, dan secara simultan rasio aktiva tetap, *debt ratio*, dan *current ratio* berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Pada penelitian terdahulu dilakukan pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017, sedangkan penelitian ini dilakukan pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.

Kata kunci: *financial distress, likuiditas, leverage, aktivitas,*

PENDAHULUAN

Perusahaan manufaktur merupakan suatu perusahaan yang mengelola barang mentah menjadi barang jadi maupun setengah jadi yang kemudian memiliki nilai jual. Jika nilai jual lebih tinggi dari biaya pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi maka perusahaan tersebut akan memperoleh keuntungan. Keuntungan yang meningkat setiap tahun dapat membantu perusahaan mendapatkan penilaian yang baik di mata publik terkait kinerja keuangan. Publik dapat menilai baik buruknya perusahaan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan. (1) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan hasil informasinya dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan yang menurun dapat menunjukkan tanda-tanda kebangkrutan atau *financial distress*. (1) mendefinisikan *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. (2) kebangkrutan dapat terjadi pada perusahaan kecil, menengah maupun besar. Sehingga analisa terhadap rasio keuangan sangat penting dilakukan untuk mencegah terjadinya kemungkinan kesulitan keuangan.

Seperti yang kita ketahui bahwa pada tahun 2020, Covid-19 mulai masuk ke Indonesia. Virus ini tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat tetapi juga kesehatan ekonomi Indonesia. Akibat dari adanya virus tersebut perekonomian mengalami penurunan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS RI) (3) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal III/2020 minus 3,49%. Artinya, dalam dua

kuartal berturut-turut pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami pertumbuhan yang negatif. (www.m.bisnis.com)

Pertumbuhan ekonomi yang negatif tersebut berdampak di berbagai sektor perusahaan manufaktur. Salah satunya pada sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Meskipun perusahaan makanan dan minuman ini termasuk salah satu bidang yang dapat bertahan dimasa pandemi Covid-19, tetapi perusahaan ini juga menghadapi hambatan dalam meningkatkan kinerjanya dimasa pandemi. Salah satunya yaitu melemahnya daya beli masyarakat. Kegiatan konsumsi masyarakat menurun dari tahun 2019-2020. Melemahnya daya beli masyarakat berakibat pada penurunan volume penjualan sehingga pendapatan juga akan menurun.

Penurunan kinerja keuangan yang terus menerus dapat mengindikasikan terjadinya *financial distress*. Untuk itu perlu dilakukan analisis rasio-rasio keuangan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*, sehingga dapat mencegah perusahaan mengalami kebangkrutan. Pada penelitian ini rasio keuangan yang akan digunakan yaitu rasio aktivitas, rasio *leverage*, dan rasio likuiditas.

Rasio aktivitas ini berguna untuk menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mengembangkan perusahaan. Menurut (1) rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menggunakan sumber daya yang dimiliki guna menunjang aktivitas perusahaan. Rasio aktivitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu *fixed asset turnover* atau perputaran aktiva tetap. Semakin cepat perputaran dari rasio ini maka semakin berdampak baik pada keuangan perusahaan sehingga dapat mencegah perusahaan dari terjadinya kesulitan keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (4) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas yang diproyeksikan dengan rasio perputaran aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Jika rasio aktivitas meningkat maka artinya kemampuan perusahaan dalam mengendalikan perputaran aktiva semakin baik serta dukungan aset dalam memperoleh penjualan, sehingga dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Rasio selanjutnya yang akan digunakan pada penelitian yaitu rasio *leverage*. Menurut (1) rasio *leverage* yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Terlalu tinggi hutang yang ada diperusahaan maka semakin berbahaya untuk perusahaan dan jika tidak terpenuhi maka dapat mengindikasikan terjadinya *financial distress*. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (5) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar. Rasio yang akan digunakan untuk menganalisis rasio *leverage* adalah *debt ratio* yaitu perbandingan antara total utang dengan total aset. Semakin rendah perbandingan antara total utang terhadap total aset maka semakin aman untuk kreditor ketika perusahaan mengalami likuidasi. Akan tetapi penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (6) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. *Leverage* yang tinggi belum tentu menentukan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* karena sebuah perusahaan besar dalam menjalankan kegiatan usahanya memang umumnya ditopang oleh modal pinjaman.

Rasio selanjutnya yang digunakan peneliti yaitu rasio likuiditas. Menurut (1) Rasio likuiditas yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio likuiditas yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu *current ratio* atau rasio lancar. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan sehingga potensi mengalami *financial distress* semakin rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (7) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini dilakukan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena pertumbuhan dari sektor ini sangat dibutuhkan masyarakat. Industri makanan dan minuman menjadi kebutuhan utama masyarakat, sehingga perlu dilakukan penelitian terhadap kinerjanya agar tarjauh dari kebangkrutan. Pada penelitian sebelumnya juga ada yang meneliti sektor ini, tetapi menggunakan periode 2013-2017. Sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2018-2021, sehingga diharapkan dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih update. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengatahui pengaruh rasio perputaran aktiva tetap, *debt ratio*, dan *current ratio* terhadap tingkat terjadinya *financial distress* secara parsial maupun simultan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2021.

METODE

Metode pendekatan yg dipergunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif karena data yang akan digunakan ialah data yang bisa diukur, dihitung, serta dianalisis menggunakan rumus statistik menggunakan menggunakan aplikasi SPSS versi 23. Teknik penelitian yg digunakan ialah teknik penelitian korelasional buat memberikan dampak variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini dilakukan pada sub sektor makanan serta minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021. asal data diperoleh secara sekunder, yaitu dengan mengunduh dokumentasi melalui web resmi Bursa efek Indonesia (BEI) pada www.idx.co.id. Data yg diperoleh peneliti yaitu mengenai utang, aset, pendapatan, dan laba perusahaan yang tertera pada laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor kuliner serta minuman periode 2018-2021.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 26, yaitu perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan *purposive sampling* dengan kriteria Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021, perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang telah menerbitkan laporan keuangan periode 2018-2021, dan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang mengalami kenaikan hutang periode 2018-2021. Berdasarkan kriteria tersebut maka diperoleh jumlah sampel 42 perusahaan selama 3 tahun. Teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk mengetahui pengaruh variabel independen (rasio aktiva tetap, *debt ratio*, dan *current ratio*) terhadap variabel dependen (*financial distress*) adalah analisis regresi linier berganda. Adapun rumus yang dapat digunakan untuk analisis regresi linier berganda pada penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e.$$

Keterangan :

Y : variabel dependen (*financial distress*)

α : konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien regresi

X_1 : rasio perputaran aktiva tetap

X_2 : *debt ratio*

X_3 : *current ratio*

e : standar error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian *One Sample Kolmogrov Smirnov Test* menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal karena nilai probabilitas (sig) sebesar $0,2 > 0,05$. Dengan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa uji normalitas sebagai bagian dari uji asumsi klasik telah memenuhi syarat untuk dilakukan uji regresi linier berganda. Selain berdasarkan hasil pengujian *One Sample Kolmogrov Smirnov Test*, hasil uji grafik *Probability Plot* juga menunjukkan bahwa data terdistribusi normal karena nilai residual (titik-titik) mendekati dan mengikuti garis diagonalnya.

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diperoleh nilai *tolerance* rasio aktiva tetap sebesar $0,798 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,253 < 10$, nilai *tolerance debt ratio* sebesar $0,848 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,179 < 10,0$, dan nilai *tolerance current asset* sebesar $0,834 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,199 < 10,0$. Maka mengartikan bahwa rasio aktiva tetap (X_1), *debt ratio* (X_2), dan *current aseat* (X_3) tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan uji Durbin Watson maka dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson (d) diperoleh sebesar 2,223. Diketahui nilai Durbin Upper (du) = 1,6617 dan nilai Durbin Lower (dl) = 1,3577, maka nilai $4 - du = 4 -$

$1,6617 = 2,3383$ serta nilai $4 - dI = 4 - 1,3577 = 2,6423$. Sehingga d terletak pada interval $du < d < 4 - du = 1,6617 < 2,2232 < 2,3383$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi positif maupun negatif, sehingga memenuhi syarat dalam model regresi yang baik.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji grafik *Scatterplot*, diperoleh titik-titik yang tidak berpola dan menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut mengartikan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sehingga memenuhi syarat dalam model regresi linier yang baik. Selain itu, berdasarkan hasil uji gletser juga diperoleh nilai signifikansi untuk rasio aktiva tetap = $0,245 > 0,05$; nilai *debt ratio* = $0,426 > 0,05$; dan nilai *current ratio* = $0,246 > 0,05$ yang mengartikan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Pengujian Model Regresi Linier Berganda

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.807	.200		9.017	.000		
	Aktiva tetap	-.252	.238	-.109	-1.062	.295	.798	1.253
	Debt ratio	.220	.027	.808	8.153	.000	.848	1.179
	Current ratio	-.026	.027	-.096	-.958	.344	.834	1.199

a. Dependent Variable: Financial distress

Sumber : output SPSS versi 23

Berdasarkan tabel 1 di atas maka pada penelitian diperoleh model regresi linier berganda sebagai berikut:
Financial distress = $1,807 - 0,252$ rasio aktiva tetap + $0,220$ *debt ratio* - $0,026$ *current ratio*

Dari model diatas dapat dilihat bahwa nilai $\alpha = 1,807$. Nilai tersebut mengartikan jika nilai dari rasio aktiva tetap, *debt ratio*, dan *current asset* adalah 0, maka nilai dari *financial distress* adalah 1,807.

Nilai koefisien rasio aktiva tetap,yaitu sebesar $-0,252$. Koefisien bernilai negatif menandakan bahwa variabel independen dengan variabel dependen memiliki hubungan yang berbanding terbalik. Artinya jika nilai dari rasio aktiva tetap meningkat maka tingkat terjadinya *financial distress* akan rendah. Sebaliknya, jika nilai dari rasio aktiva tetap menurun maka tingkat terjadinya *financial distrees* akan tinggi.

Nilai koefisien *debt ratio* $0,220$. Koefisien yang bernilai positif menandakan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen berbanding lurus. Artinya, jika nilai *debt ratio* meningkat maka tingkat terjadinya *financial distress* akan tinggi. Sebaliknya, jika nilai dari *debt ratio* menurun maka tingkat terjadinya *financial distress* akan rendah.

Nilai koefisien *current ratio* pada tabel di atas adalah $-0,026$. Nilai ini mengartikan bahwa variabel independen dengan variabel dependen berhubungan berlawanan. Jika nilai dari *current asset* meningkat maka tingkat terjadinya *financial distress* menurun. Sebaliknya, jika nilai koefisien *current ratio* rendah maka tingkat terjadinya *financial distress* akan tinggi.

Uji Hipotesis Hasil Uji Parsial (Uji t)

Diketahui nilai dari t tabel adalah 2,024 dan nilai t hitung untuk rasio aktiva tetap yaitu -1,062. Sehingga nilai t hitung < t tabel, yaitu $-1,062 < 2,024$. Selain itu berdasarkan tabel 4 juga dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah $0,295 > 0,05$. Hal ini mengartikan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga rasio aktiva tetap (X1) tidak berpengaruh secara parsial terhadap tingkat terjadinya *financial distress* (Y) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.

Diketahui nilai dari t tabel adalah 2,024 dan nilai t hitung untuk *debt ratio* yaitu 8,153. Sehingga nilai t hitung > t tabel, yaitu $8,153 > 2,024$. Selain itu, dari tabel 4 juga dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *debt ratio* $0,000 < 0,05$. Hal ini mengartikan bahwa H_0 ditolak H_a diterima, sehingga *debt ratio* berpengaruh signifikan positif dan parsial terhadap tingkat terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.

Diketahui nilai dari t tabel adalah 2,024 dan nilai t hitung untuk *current ratio* adalah -0,958. Sehingga t hitung < t tabel, yaitu $-0,958 < 2,024$. Selain itu nilai signifikansi *current ratio* pada tabel 4 adalah $0,344 > 0,05$. Dari nilai ini maka dapat diartikan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga *current ratio* tidak berpengaruh secara parsial terhadap tingkat terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 2. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.152	3	6.717	27.324	.000 ^b
	Residual	9.342	38	.246		
	Total	29.494	41			

a. Dependent Variable: Financial distress

b. Predictors: (Constant), Current ratio, Aktiva tetap, Debt ratio

Sumber : output SPSS versi 23

Berdasarkan uji ANOVA pada tabel2 dapat dilihat bahwa nilai F hitung dan signifikansi adalah 27,324 dan 0,000. Diketahui nilai F tabel dengan signifikansi 5% adalah 2,85. Sehingga uji ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi < 0,05 dan F hitung > F tabel. Artinya rasio aktivitas, *debt ratio*, dan *current ratio* (variabel X) memiliki pengaruh secara simultan terhadap tingkat terjadinya *financial distress* (variabel Y).

Uji Determinasi (R²)

Tabel 3. Hasil Uji Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.827 ^a	.683	.658	.49582

a. Predictors: (Constant), Current ratio, Aktiva tetap, Debt ratio

b. Dependent Variable: Financial distress

Sumber : output SPSS versi 23

Berdasarkan tabel 3 di atas maka dapat dilihat bahwa nilai koefisien Adjusted R Square sebesar 0,658 atau 65,8%. Hal ini mengartikan bahwa variabel independen (rasio aktiva tetap, *debt ratio*, dan *current ratio*) mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen (*financial distress*) sebesar 65,8%. Sehingga masih ada sebesar 34,2% (100% - 65,8%) yang dijelaskan oleh variabel lain yang mempengaruhi variabel dependen (*financial distress*) tetapi diluar luar model.

PEMBAHASAN

Pengaruh rasio aktiva tetap terhadap tingkat terjadinya *financial distress*

Berdasarkan uji parsial (uji t) diperoleh t hitung $< t$ tabel dan nilai signifikansi $> 0,05$. Artinya rasio aktiva tetap tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap tingkat terjadinya *financial distress* sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Selain itu, dari hasil pengujian tabel 1 diperoleh nilai koefisien rasio aktiva tetap sebesar $-0,252$ yang mengartikan hubungan negatif. Sehingga jika semakin tinggi nilai rasio aktiva tetap maka tingkat terjadinya *financial distress* semakin kecil. Tingginya rasio aktivitas yang dihitung dengan rasio aktiva tetap belum tentu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*, karena rasio aktiva tetap ini dihitung dengan membandingkan penjualan terhadap aset tetap. Sehingga tingginya penjualan belum tentu membawa perusahaan dalam kondisi aman. Penjualan pada perusahaan dapat dilakukan secara kredit, jadi jika penjualan tinggi tetapi terjadi kredit macet maka juga dapat membahayakan perusahaan. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian (4) yang menjelaskan bahwa rasio aktivitas yang diproyeksikan dengan rasio perputaran aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh *debt ratio* terhadap tingkat terjadinya *financial distress*

Dari hasil uji parsial diperoleh t hitung $> t$ tabel dan nilai signifikansi $< 0,05$. Selain itu, berdasarkan nilai koefisien *debt ratio* pada tabel 1 diperoleh $0,220$. Artinya *debt ratio* memiliki pengaruh secara parsial terhadap tingkat terjadinya *financial distress*, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Semakin rendah *debt ratio* maka semakin rendah tingkat terjadinya *financial distress*. Pada perusahaan memang juga membutuhkan modal dari utang dalam menjalankan usaha, tetapi jika penggunaan utang yang terlalu tinggi maka dapat membuat usaha semakin berbahaya, sebaliknya jika dapat meminimalkan penggunaan utang maka diharapkan perusahaan berada dalam keadaan aman. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (8), (7), dan (5) yang menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (6) yang menjelaskan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.

Pengaruh *current ratio* terhadap tingkat terjadinya *financial distress*

Berdasarkan uji parsial diperoleh t hitung $< t$ tabel dan nilai signifikansi $> 0,05$. Artinya *current ratio* tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap tingkat terjadinya *financial distress* sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Selain itu, dari hasil pengujian tabel 1 diperoleh nilai koefisien *current ratio* sebesar $-0,026$ yang mengartikan hubungan negatif. Sehingga jika semakin tinggi nilai *current ratio* maka tingkat terjadinya *financial distress* semakin kecil. Tingginya tingkat likuiditas yang diukur dengan *current ratio* pada perusahaan dapat memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan dalam memanfaatkan aset lancar untuk menutupi hutang lancarnya itu baik. Tetapi pada penelitian ini *current ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat terjadinya *financial distress*. Perusahaan yang memiliki *current ratio* yang tinggi belum tentu akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki *current ratio* rendah juga belum tentu akan mengalami *financial distress*. Hal ini dapat terjadi karena ketika aset lancar seperti kas yang seharusnya digunakan untuk persediaan pelunasan hutang jangka pendek tetapi justru digunakan untuk pendanaan aktivitas perusahaan seperti pembelian aktiva tetap untuk ekspansi. Sehingga pada saat utang jatuh tempo belum dapat terlunasi karena kas dalam perusahaan tidak tercukupi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (6) dan (9) yang menjelaskan bahwa likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap terjadinya *financial distress*. Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (5) yang menjelaskan bahwa rasio likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh rasio aktiva tetap, *debt ratio*, dan *current ratio* terhadap tingkat terjadinya *financial distress*

Berdasarkan hasil uji F, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya rasio aktiva tetap, *debt ratio*, dan *current ratio* memiliki pengaruh secara simultan terhadap tingkat terjadinya *financial distress*. Pembuktian bahwa rasio aktiva tetap, *debt ratio*, dan *current ratio* memiliki pengaruh secara simultan terhadap tingkat terjadinya *financial distress*, yaitu ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Adapun besarnya pengaruh rasio aktiva tetap, *debt ratio*, dan *current ratio* terhadap tingkat terjadinya *financial distress* yaitu $65,8\%$ yang ditunjukkan oleh Adjusted R Square pada tabel ANOVA.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan model regresi linier berganda maka diperoleh hasil secara parsial rasio aktivitas yang diproyeksikan dengan rasio aktiva tetap berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat terjadinya *financial distress*, secara parsial *leverage* yang diproyeksikan dengan *debt ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat terjadinya *financial distress*, secara parsial likuiditas yang diproyeksikan dengan *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat terjadinya *financial distress*, dan secara simultan rasio aktiva tetap, *debt ratio*, dan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap tingkat terjadinya *financial distress*.

Dalam bidang keilmuan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperoleh tambahan pengetahuan tentang industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI terkait hambatan yang dialami dimasa pandemi Covid-19, sehingga mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*. Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan perusahaan sebagai bahan evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang juga dilakukan pada sub sektor makanan dan minuman periode 2013 - 2017. Pada penelitian terdahulu *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, selain itu pada penelitian terdahulu *leverage* diproyeksikan dengan *debt to total asset ratio*.

Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel independen karena keterbatasan waktu penelitian, sehingga masih ada variabel lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat terjadinya *financial distress*. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel yang belum digunakan pada penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Fahmi I. Analisis Laporan Keuangan. Handi D, editor. Bandung: Alfabetha; 2018.
- [2] Setiyawan E, Musdholifah. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Nilai Tukar terhadap Financial Distress pada Perusahaan yang terdaftar di IDX Tahun 2016-2017. *Jurna Ilmu Manaj* [Internet]. 2020;8(1):51–66. Available from: <https://scholar.google.com/scholar.pengaruh+struktur+kepemilikan+profitabilitas+likuiditas+leverage+nilai+tukar+terhadap+financia+distress>
- [3] Freycinetia F, Fatma RI. Indonesia Resesi: Simak Definisi, Faktor, dan Dampak ke Masyarakat [Internet]. *Bisnis.com*. 2020 [cited 2022 Apr 4]. Available from: <https://m.bisnis.com/amp/read>
- [4] Lubis NH, Patrisia D. Pengaruh Activity Ratio, Leverage dan Firm Growth Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017). *J Kaji Manaj dan Wirausaha* [Internet]. 2019;01(01):173–82. Available from: <http://ejournal.unp.ac.id/sutudents/index.php/mnj/viewfile/5507/2833>
- [5] Amna LS, Aminnah, Khairuddin, Soedarsa HG, Pribadi HK. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Financial Distress. *J Akunt Keuang*. 2021;12(2):88–99.
- [6] Ayuningtiyas IS, Suryono B. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Arus Kas terhadap Kondisi Financial Distress. *J Ilmu dan Ris Akunt* [Internet]. 2019;8(1):1–17. Available from: <http://jumalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/242/243>
- [7] Handayani N. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Textile dan Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *J Ilm Ilmu Ekon*. 2020;9(1):80–94.
- [8] Chrissentia T, Syarif J. Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Firm Age, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *Simak*. 2018;16(01):45–62.

- [9] Putri D, Ardini L. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *J Ilmu dan Ris Akunt*. 2020;9(6):1–18.